



## Pengaruh Kebersihan Lingkungan Kelas Terhadap Efektivitas Dan Tingkat Konsentrasi Pembelajaran Mahasiswa

### *The Effect of Classroom Environmental Cleanliness on the Effectiveness and Level of Student Learning Concentration*

Muhammad Ali Alamsyah<sup>1\*</sup>, Mochamad Aliano Khadafi<sup>2</sup>, Salsabila Rizqi Arta Abdullah<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: muhammadali06@student.upi.edu<sup>1\*</sup>, alianokhadafi@student.upi.edu<sup>2</sup>, salsabilarizqiartaabd@student.upi.edu<sup>3</sup>

---

#### Article Info

#### Article history:

Received : 15-05-2026

Revised : 17-05-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 21-05-2026

#### Abstract

*This study aims to determine the influence of classroom cleanliness on the effectiveness and concentration levels of student learning. The research is motivated by the researcher's observation that students tend to feel uncomfortable, restless, and easily lose focus when attending classes in messy and poorly maintained environments. Therefore, this study was conducted to investigate whether classroom cleanliness truly affects student concentration in the teaching and learning process and to explore students' perspectives on their classroom environment. The method used in this research is quantitative, with data collection techniques carried out through the distribution of questionnaires to students as respondents. The data obtained were then analyzed by comparing respondents' feedback regarding classroom cleanliness, concentration levels, and learning effectiveness. The results show that the cleanliness of the classroom environment has a significant impact on students' concentration and learning effectiveness. Students tend to be more comfortable, focused, and able to follow the lessons well in a clean and well-maintained environment, whereas dirty and untidy classroom conditions can reduce learning comfort and disrupt concentration during the learning process. Based on these findings, it can be concluded that classroom cleanliness is a crucial factor in creating an effective and conducive learning environment for students.*

**Keywords:** *learning effectiveness, classroom cleanliness, learning concentration*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebersihan kelas terhadap efektivitas dan tingkat konsentrasi pembelajaran mahasiswa. Penelitian dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti bahwa mahasiswa cenderung merasa kurang nyaman, tidak betah, dan mudah kehilangan fokus ketika mengikuti pembelajaran di ruang kelas yang berantakan serta kurang terjaga kebersihannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi kebersihan kelas benar-benar memengaruhi konsentrasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar serta bagaimana pandangan mahasiswa terhadap lingkungan kelas tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan hasil tanggapan responden mengenai kondisi kebersihan kelas, tingkat konsentrasi, dan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan kelas memiliki pengaruh terhadap konsentrasi dan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa cenderung lebih nyaman, fokus, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik ketika berada di lingkungan kelas yang bersih dan terawat, sedangkan kondisi kelas yang kotor dan tidak rapi dapat mengurangi kenyamanan belajar serta mengganggu konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian



tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebersihan kelas merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** efektivitas pembelajaran, kebersihan kelas, konsentrasi belajar

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan belajar yang bersih merupakan faktor fundamental dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif bagi mahasiswa. Kondisi kelas yang terjaga memberikan kenyamanan fisik yang secara langsung mendukung fokus dan daya serap materi, sementara lingkungan yang kotor dapat menghambat konsentrasi akibat gangguan polusi udara maupun ketidakteraturan ruang. Sejalan dengan pandangan Suyitno (2015:11), lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan motivasi peserta didik. Selain aspek fasilitas, kualitas kebersihan sangat bergantung pada kesadaran kolektif individu untuk mendisiplinkan diri dalam menjaga area belajarnya. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai dampak sanitasi, diharapkan tercipta budaya bersih yang mampu meningkatkan performa akademik secara menyeluruh. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebersihan lingkungan kelas terhadap efektivitas pembelajaran, persepsi mahasiswa, serta tingkat partisipasi mereka dalam menjaga higienitas area belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang objektif dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Lokasi penelitian berada di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan dua metode utama untuk pengumpulan data. Pertama adalah metode studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan referensi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta situs internet terpercaya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis terhadap permasalahan mengenai sanitasi dan lingkungan belajar.

Metode kedua yang digunakan adalah kuesioner atau angket untuk mengumpulkan data primer dari responden mahasiswa. Kuesioner ini disusun menggunakan skala Likert yang bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa terkait kebersihan lingkungan kelas serta pengaruhnya terhadap efektivitas dan tingkat konsentrasi pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil tanggapan responden kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban secara sistematis. Melalui kombinasi kedua metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kebersihan fasilitas fisik dengan kualitas proses belajar-mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

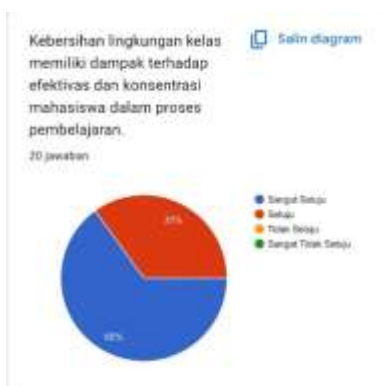
Bagian ini memaparkan hasil pengumpulan data melalui instrumen kuesioner yang melibatkan 20 mahasiswa sebagai responden. Data yang diperoleh mencakup analisis mengenai dampak kebersihan terhadap efektivitas belajar serta persepsi mahasiswa terhadap kondisi lingkungan kelas saat ini. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan mendalam terhadap fenomena kebersihan lingkungan di area kampus dan keterkaitannya dengan performa akademik.



Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa seluruh responden memberikan respon positif terhadap variabel pengaruh kebersihan. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa lingkungan yang tertata rapi dan bersih secara langsung meningkatkan daya fokus mereka. Data mengenai dampak tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Persentase skor dari pernyataan, “Kebersihan lingkungan kelas memiliki dampak terhadap efektivitas dan konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	13	65%
2	Setuju	7	35%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 1 menyimpulkan bahwa aspek higienitas ruang kelas merupakan prasyarat mutlak yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keterkaitan ini tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga memengaruhi kesiapan mental mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi akademik secara optimal. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyitno (2015:11), lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan dan motivasi peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Kondisi kelas yang bersih mampu meminimalisasi distraksi visual maupun sensorik yang seringkali menjadi penghambat utama dalam mempertahankan daya

fokus. Dengan demikian, pengutamaan standar kebersihan yang tinggi di setiap ruang kelas merupakan solusi komprehensif untuk mendukung terciptanya ekosistem belajar yang berkualitas, efektif, dan kondusif bagi seluruh mahasiswa.

**Tabel 2.** Persentase skor dari pernyataan, “Lingkungan kelas saya dalam kondisi bersih dan nyaman untuk digunakan dalam proses pembelajaran.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	13	65%
2	Setuju	7	35%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 2 menyimpulkan bahwa kondisi kebersihan di Universitas Pendidikan Indonesia saat ini dinilai sudah cukup representatif oleh mahasiswa. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa pemeliharaan kebersihan kelas tidak bisa hanya mengandalkan petugas fasilitas, melainkan memerlukan peran aktif individu. Sebagaimana ditegaskan oleh Helnawati (2017), pembentukan karakter melalui disiplin menjaga lingkungan adalah kunci utama keberlanjutan sanitasi sekolah. Perilaku abai dari sebagian kecil individu tetap menjadi kendala yang dapat mereduksi kenyamanan kolektif. Dengan demikian, penguatan budaya bersih di

lingkungan kampus merupakan solusi komprehensif untuk mendukung terciptanya ekosistem belajar yang berkualitas dan kondusif.



**Tabel 3.** Persentase skor dari pernyataan, “Kebersihan di lingkungan kelas merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	12	60%
2	Setuju	8	40%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 3 menyimpulkan bahwa kenyamanan psikologis mahasiswa saat menempuh pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat higienitas ruang kelas. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa rasa nyaman tersebut bukan sekadar dampak sampingan, melainkan prasyarat mental agar mahasiswa dapat bertahan dalam durasi perkuliahan yang panjang. Sebagaimana ditegaskan oleh Daryanto (2013), manajemen fasilitas fisik yang baik merupakan faktor krusial dalam menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Kondisi kelas yang kotor dapat menjadi distraksi psikologis yang mereduksi ketenangan mahasiswa dalam menyerap materi. Dengan demikian,

pemeliharaan kebersihan secara konsisten merupakan investasi pada kesehatan mental dan kenyamanan kolektif seluruh warga kelas.

**Tabel 4.** Persentase skor dari pernyataan, “Kesadaran mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas sangat penting.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	12	60%
2	Setuju	8	40%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 4 menyimpulkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi, khususnya tempat sampah, dinilai sudah cukup memadai oleh sebagian besar mahasiswa. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa aksesibilitas sarana tersebut masih perlu dievaluasi pada titik-titik tertentu agar tidak ada celah bagi perilaku membuang sampah sembarangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Daryanto (2013), kelengkapan sarana prasarana adalah pendukung utama dalam membentuk kedisiplinan dan karakter individu. Kurangnya fasilitas pendukung di sudut-sudut strategis dapat menjadi kendala teknis yang menghambat pertumbuhan budaya bersih. Dengan demikian,

pengoptimalan distribusi fasilitas sanitasi merupakan langkah nyata untuk mendukung terciptanya ekosistem kampus yang lebih sehat dan teratur.

**Tabel 5.** Persentase skor dari pernyataan, “Saya selalu menjaga kebersihan di ruang kelas.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	12	60%
2	Setuju	8	40%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 5 menyimpulkan bahwa komitmen individu dalam menjaga kebersihan di ruang kelas dinilai sudah sangat baik oleh seluruh responden, di mana mayoritas menyatakan sangat setuju. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa konsistensi tindakan nyata di lapangan tetap perlu dievaluasi secara berkala agar kesadaran teoretis ini tidak berbanding terbalik dengan kondisi riil di kelas. Pada dasarnya, pembentukan perilaku yang didasari oleh kesadaran dan sikap positif secara mandiri akan jauh lebih bertahan lama ketimbang perilaku yang muncul karena paksaan. Kurangnya pengawasan

berkala atau sanksi sosial yang tegas di area kelas dapat menjadi kendala teknis yang menghambat pertumbuhan budaya bersih. Dengan demikian, pengoptimalan motivasi internal yang didukung oleh regulasi kelas merupakan langkah nyata untuk mendukung terciptanya ekosistem kampus yang lebih sehat dan teratur.

**Tabel 6.** Persentase skor dari pernyataan, “Mahasiswa di kelas saya berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	3	15%
2	Setuju	13	65%
3	Kurang Setuju	3	15%
4	Tidak Setuju	1	5%



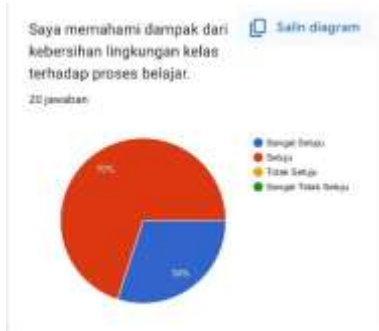
Data pada Tabel 6 menyimpulkan bahwa gangguan sensorik berupa aroma tidak sedap dari sampah sisa makanan merupakan faktor penghambat daya fokus yang sangat signifikan bagi mahasiswa. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa polusi aroma ini sering kali diabaikan karena dianggap sebagai dampak sementara, padahal efeknya secara kumulatif dapat merusak kenyamanan belajar dalam durasi yang lama. Sebagaimana ditegaskan oleh Slameto (2015:2), faktor eksternal seperti kondisi kesehatan lingkungan dan kualitas udara merupakan variabel utama yang memengaruhi keberhasilan belajar. Gangguan bau yang menyengat memaksa otak untuk membagi fokus antara materi pelajaran dan rasa tidak nyaman

fisik. Dengan demikian, penerapan regulasi yang ketat mengenai larangan meninggalkan sisa makanan di ruang kelas merupakan solusi mutlak untuk menjaga kualitas udara dan konsentrasi kolektif.

**Tabel 7.** Persentase skor dari pernyataan, “Saya memahami dampak dari kebersihan lingkungan kelas terhadap proses belajar.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	6	30%
2	Setuju	14	70%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%

Data pada Tabel 7 menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa untuk membersihkan papan tulis setelah berakhirnya jam perkuliahan sudah berada pada kategori yang sangat baik. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa etika penggunaan fasilitas bersama ini belum sepenuhnya menjadi refleks otomatis bagi seluruh pengguna ruangan, melainkan masih sangat bergantung pada inisiatif individu tertentu.

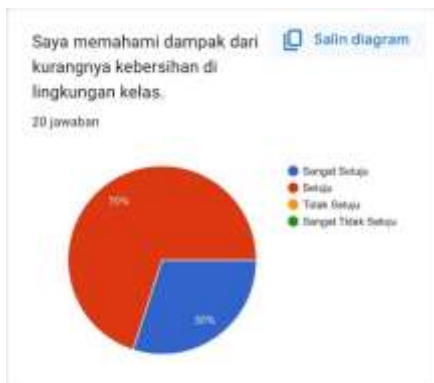


Sebagaimana ditegaskan oleh Hamid dan Ahmad (2018), kesiapan sarana fisik secara langsung memengaruhi kesiapan mental untuk memulai sebuah proses pembelajaran yang baru. Papan tulis yang dibiarkan kotor dapat memberikan kesan ketidakteraturan visual yang mereduksi antusiasme belajar di awal sesi berikutnya. Dengan demikian, penguatan budaya tanggung jawab terhadap fasilitas kelas merupakan langkah penting untuk memastikan kelancaran transisi kegiatan akademik antar pengguna ruangan.

**Tabel 8.** Persentase skor dari pernyataan, “Saya memahami dampak dari kurangnya kebersihan di lingkungan kelas.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	6	30%
2	Setuju	14	70%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%

Data pada Tabel 8 menyimpulkan bahwa kerapian tata letak mebeler kelas, seperti kursi dan meja,



memberikan stimulasi visual positif bagi kesiapan belajar mahasiswa. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keteraturan fisik ruangan membantu mahasiswa dalam meminimalisasi distraksi mental dan menciptakan suasana yang lebih profesional sebelum proses transfer ilmu dimulai. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyitno (2015), pengaturan ruang kelas secara fisik merupakan bagian integral dari strategi pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Lingkungan yang tertata rapi menciptakan kesan disiplin dan keseriusan dalam menempuh pendidikan akademik. Dengan demikian, pembiasaan untuk merapikan kembali susunan meja dan kursi setelah digunakan

merupakan solusi sederhana namun berdampak signifikan bagi terciptanya atmosfer kelas yang kondusif.

**Tabel 9.** Persentase skor dari pernyataan, “Kurangnya kebersihan di lingkungan kelas dipengaruhi oleh perilaku mahasiswa yang kurang peduli terhadap kebersihan.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	7	35%
2	Setuju	13	65%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 9 menyimpulkan bahwa peran rekan sejawat dalam saling mengingatkan mengenai kebersihan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk ekosistem kampus yang higienis. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa mekanisme kontrol sosial ini sering kali terkendala oleh rasa segan atau ketidakpedulian sebagian kecil individu terhadap norma kebersihan kolektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Helnawati (2017), lingkungan pergaulan memiliki peran dominan dalam mengarahkan pembentukan kebiasaan individu melalui keteladanan dan tekanan sosial yang positif. Tanpa adanya budaya saling menjaga, upaya



sanitasi lingkungan hanya akan menjadi beban bagi pihak tertentu saja tanpa adanya keberlanjutan. Dengan demikian, penguatan iklim saling peduli antarmahasiswa merupakan solusi strategis untuk mewujudkan budaya bersih yang mandiri, sukarela, dan berkelanjutan.

**Tabel 10.** Persentase skor dari pernyataan, “Saya telah melakukan langkah-langkah untuk menjaga kebersihan di lingkungan kelas.”

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	5	25%
2	Setuju	15	75%
3	Kurang Setuju	0	0%
4	Tidak Setuju	0	0%



Data pada Tabel 10 menyimpulkan bahwa seluruh responden (100%) sepakat bahwa kebersihan lingkungan kelas memiliki dampak langsung terhadap efisiensi waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa efisiensi ini sering kali terdistraksi apabila mahasiswa atau pengajar harus mengalokasikan waktu tambahan di awal sesi hanya untuk merapikan sisa sampah atau mengatur ulang furnitur yang berantakan akibat pengguna sebelumnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Slameto (2015), efektivitas dan efisiensi belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan yang terorganisir dengan baik sebelum aktivitas akademik dimulai.

Jeda waktu yang terbuang untuk urusan teknis kebersihan dapat memotong durasi diskusi kritis dan pendalaman materi substansial yang seharusnya menjadi fokus utama pertemuan. Dengan demikian, memastikan kondisi ruang kelas dalam keadaan bersih dan siap pakai sebelum kegiatan dimulai merupakan solusi strategis untuk mengoptimalkan alokasi waktu akademik serta mendukung pencapaian target kurikulum secara maksimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan kelas memiliki signifikansi yang besar terhadap kualitas akademik mahasiswa, di mana lingkungan yang bersih terbukti secara langsung meningkatkan konsentrasi dan efektivitas proses pembelajaran. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang mengonfirmasi bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebersihan bukan sekadar masalah estetika, melainkan kebutuhan fundamental untuk menciptakan kenyamanan ruang belajar. Meskipun tingkat kesadaran dan komitmen pribadi mahasiswa dalam menjaga lingkungan belajar sudah berada pada kategori tinggi, fenomena perilaku abai pada sebagian individu tetap menjadi kendala utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai dampak sanitasi tidak selalu berbanding lurus dengan konsistensi perilaku di lapangan, yang seringkali masih dipengaruhi oleh sikap kurang peduli terhadap lingkungan kolektif.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan budaya saling mengingatkan guna meminimalisasi perilaku abai terhadap kebersihan. Di sisi lain, pihak program studi atau fakultas perlu mendukung kesadaran mahasiswa tersebut melalui penyediaan sarana sanitasi yang lebih memadai, seperti tempat sampah terpilah di titik-titik strategis, serta melakukan sosialisasi berkala untuk memperkuat budaya bersih. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis atau eksternal yang memengaruhi rendahnya kepedulian individu, atau



memperluas cakupan responden agar diperoleh strategi intervensi yang lebih komprehensif dalam mengubah perilaku mahasiswa terhadap lingkungan kampus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bram, D., & Wijaya, E. (2014). *Hukum Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramada Publishing.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, S., & Ahmad. (2018). *Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2015). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helnawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno, I. (2015). *Penelitian Deskriptif Kelas: Konsep Teoretis, Prosedur Analitis, dan Contoh Praktis*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Wahyuni, S. (2020). "Hubungan Kebersihan Lingkungan Kelas dengan Konsentrasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 112-120.